

PERSINGGUNGAN TASAWUF DAN HADIS DI NEGERI BAWAH ANGIN PADA ABAD KE-17: *Telaah Shurūṭ al-‘ārif al-Muḥaqqiq* Karya Syaikh Yusuf al-Makassari

Alhusni

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: alhusni@lp2m.uinjambi.ac.id

Dody Sulistio

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: dody@uinjambi.ac.id

Edi Kurniawan

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: edikurniawan@uinjambi.ac.id

Abstract

Indonesia-Malay scholars in the past have paid great attention to hadith, but a special work which prescribes hadiths with Sufism nuances, Shaykh Yusuf was the initial figure who started it. However, studies on Shaykh Yusuf's tasawuf thought have so far focused more on tasawuf itself, paying little attention to hadith's aspects. This article discusses the intersection of Sufism and hadith in *Shurūṭ al-‘Ārif al-Muḥaqqiq* by Shaykh Yusuf, a work that elaborate two hadiths: *qalb al-mu'min ‘arsh Allāh* and *man ‘arafa nafsah fabuwa ‘arafa rabbah*. This paper shows that from the hadith of *qalb al-mu'min ‘arsh Allāh* emerged the key terms such as *al-qalb*, *al-insān al-kāmil*, *al-iḥāṭah*, *al-ma‘īyah*, and conditions *al-‘ārif al-muḥaqqiq* borrowed from earlier Sufis such as Junayd al-Baghdadi, al-Ghazali, Ibn ‘Arabi and others. However, Shaykh Yusuf's creativity lies in his elaboration of these five key terms as the basis for the intersection of hadith and tasawwuf in the hadith *man ‘arafa nafsah fabuwa ‘arafa rabbah* i.e. those who know themselves, then realize that they do not exist, all that exists is Being al-Ḥaqq, so that he also proceeds to become a perfect person, *al-insān al-kāmil*.

Keywords: Mysticism; Hadith; Syaikh Yusuf; *Shurūṭ al-‘Ārif al-Muḥaqqiq*

Abstrak

Para ulama nusantara telah menaruh perhatian besar terhadap hadis, tetapi suatu karya khusus yang mensyarahkan hadis-hadis bernuansa tasawuf, Syaikh Yusuf merupakan tokoh awal yang mengawalinya. Hanya saja, kajian-kajian terhadap pemikiran tasawuf Syaikh Yusuf selama ini lebih difokuskan pada tasawuf itu sendiri, kurang memperhatikan aspek hadis. Tulisan ini mendiskusikan persinggungan tasawuf dan hadis dalam *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq* karya Syaikh Yusuf, sebuah karya yang mensyarahkan dua hadis: *qalb al-mu’min ‘arsh Allāh* dan *man ‘arafa nafsah fabuwa ‘arafa rabbah*. Tulisan ini merupakan kajian pustaka dimana sumber utamanya dari bahan-bahan kepustakaan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa dari hadis *qalb al-mu’min ‘arsh Allāh* muncullah istilah-istilah kunci seperti *al-qalb*, *al-insān al-kāmil*, *al-iḥāṭah*, *al-ma’iyyah*, dan syarat-syarat *al-‘arif al-muḥaqqiq* yang ia pinjam dari para sufi terdahulu seperti Junayd al-Baghdadi, al-Ghazali, Ibnu ‘Arabi dan lain-lain. Hanya saja, kreatifitas Syaikh Yusuf terletak pada elaborasinya terhadap kelima istilah kunci tersebut sebagai landasan terhadap persinggungan hadis dan tasawuf pada hadis *man ‘arafa nafsah fabuwa ‘arafa rabbah*, yakni orang yang kenal akan dirinya, maka sadar bahwa ia tidak ada, yang ada hanyalah Wujud al-Ḥaqq, sehingga ia berproses menuju insan paripurna, *al-insān al-kāmil*.

Kata Kunci: Tasawuf; Hadis; Syaikh Yusuf; *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*

Pendahuluan

Masuknya Islam ke negeri bawah angin - suatu istilah pada masa lalu yang merujuk kepada dunia Indonesia-Melayu atau Asia Tenggara secara keseluruhan¹ - dalam kemasan metafisika sufi mempengaruhi semangat beragama, intelektual, dan rasional masyarakat² seperti yang tampak pada *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq* karya Syaikh Yusuf al-Makassari (w. 1699 M), sebuah karya yang mengulas dua hadis: “*qalb al-mu’min ‘arsh Allāh* - hati seorang mukmin adalah arasnya Allah” dan “*man ‘arafa nafsah fabuwa ‘arafa*

¹ Azyumardi Azra, ‘Islam Di “Negeri Bawah Angin” Dalam Masa Perdagangan’, *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): 203.

² S M N Al-Attas, ‘Islam Dan Sekularisme’ (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan dan Pembangunan Islam, 2010), 212.

rabbah - siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”.³ Terhadap kedua hadis ini, tulisan ini menilai, hubungan antara hadis dan tasawuf belum diulas secara berarti oleh para ulama nusantara dan belum mendapatkan perhatian yang berarti di kalangan para peneliti.

Memang, para ulama nusantara telah menaruh perhatian besar terhadap hadis walaupun tidak sebanyak kawasan-kawasan lain di dunia Islam. Untuk menyebutkan beberapa nama, ada Nur al-Din al-Raniri (w. 1658 M),⁴ Abdurrauf Sinkel (w. 1693 M),⁵ Abdul Qadir al-Mandili (w. 1965 M),⁶ sederat para ulama banjar,⁷ dan lain-lain⁸ telah menulis kitab-kitab hadis, tetapi karya khusus yang mensyarah hadis bernuansa tasawuf, belum tersentuh. Mungkin, al-Raniri,⁹

³ Yusuf Al-Makassari, *Shurūṭ Al-‘Arif Al-Muḥaqqiq* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Jakarta (no A. 101), n.d.).

⁴ Sulaiman Muhammad Hasan, ‘Tahqiq Dan Takhrij Kitab Hidayat Al-Habib Fi Al-Tarhib Wa Al-Tarhib Oleh Syekh Nur Al-Din Al-Raniri’, *Disertasi Sarjana, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia* (2003); Latifah Abdul Majid, ‘The Hidayat Al-Habib Fi Al-Tarhib Wa Al-Tarhib: A Pioneer Work Of Hadith In Malay Archipelago By Al-Raniri’, *al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* (2017); Oman Fathurahman, ‘The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri’, *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012): 47–76.

⁵ Muhammad Imron Rosyadi, ‘Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawā’izat Al-Badī’ah’, *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017): 55–62; Umma Farida, ‘Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri Dan Abd Ar-Rauf As-Singkili Dalam Pengembangan Kajian Hadis Di Indonesia’, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3 (2018), <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3433>.

⁶ Muhammad Al Firdaus Awang Kesah, Fadlan Mohd Othman, and Latifah Abdul Majid, ‘Ketokohan Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili Dalam Bidang Hadis’, *al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* 4, no. 2 (2019): 19–27.

⁷ Hanafi Hanafi, ‘Genealogi Kajian Hadis Ulama Al-Banjari’, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 169–94.

⁸ Muhajirin Muhajirin, ‘Genealogi Ulama Hadis Nusantara’, *Holistic Al-Hadis* 2, no. 1 (2016): 87–104; Ahmad Levi Fachrul Avivy, ‘Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara’, *HADIS*, 2018, 63–82; Hasep Saputra, ‘Genealogi Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia’, *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41–66; H Ramli Abdul Wahid, ‘Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam’, *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): 63–78.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniry* (Kuala Lumpur: Ministry of Culture, 1986).

Hamzah Fansuri,¹⁰ dan ‘Abd al-Samad al-Falimbani (w. 1789 M)¹¹ telah memulainya dalam bentuk umum, namun suatu karya khusus yang mensyarahkan hadis-hadis bernuansa tasawuf, Syaikh Yusuf bisa dikatakan sebagai tokoh yang mengawalinya. Ini ditambahkan lagi dengan kajian-kajian hadis terhadap karya-karya ulama nusantara cenderung kepada metodologi penghimpunan hadis serta silsilah keilmuan mereka dengan pusat-pusat studi Islam seperti Haramain, Mesir, Yaman dan lain-lain.¹² Kalaupun ada kajian-kajian terhadap pemikiran tasawuf Syaikh Yusuf, aspek hadis bernuansa sufi belum mendapatkan perhatian yang berarti di kalangan peneliti.¹³ Sebaliknya, kajian-kajian terhadap pemikiran tasawuf

¹⁰ Syed Muhammad Naguib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970).

¹¹ Akhmad Sagir, ‘Hadis-Hadis Dalam Kitab Hidāyah Al-Sālikīn (Kajian Sanad Dan Matn)’, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 16, no. 1 (2015): 35–64.

¹² Ahmad Levi Fachrul Avivy, ‘Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara’, *HADIS*, 2018, 63–82; Umma Farida, ‘Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri Dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili Dalam Pengembangan Kajian Hadis Di Indonesia’, *Rivayah: Jurnal Studi Hadis* 3 (2018), <https://doi.org/10.21043/rivayah.v3i1.3433>; Fatihunnada Fatihunnada, ‘The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Zulām by Muhajirin Amsar Al-Dari’, *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 345–69; Oman Fathurahman, ‘The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri’, *StR Michael Feener*, ‘Shaykh Yusuf and the Appreciation of Muslim “Saints” in Modern Indonesia’, *Journal for Islamic Studies* 18 (1998): 112. *India Islamika* 19, no. 1 (2012): 47–76, <http://Hanafi>, ‘Genealogi Kajian Hadis Ulama Al-Banjari’, <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.369>; Thomas Gibson, ‘The Legacy of Shaikh Yusuf in South Sulawesi’, in *Workshop on Traditions of Learning and Networks of Knowledge, in the Series on the Indian Ocean: Trans-Regional Creation of Societies and Cultures, Sponsored by the Institute of Social and Cultural Anthropology. Oxford University*, 2001, 29–30.

¹³ Ansori Ansori, ‘Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari’, *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 155–70; Abdul Kun Ali, ‘Al-Makassari’s (1626-1699) Thought on Al-Insan Al-Kamil in 17th Century’ (CASIS - UTM Kuala Lumpur, 2016); Feener, ‘Shaykh Yusuf and the Appreciation of Muslim “Saints” in Modern Indonesia’; Mustapha Keraan and Muhammed Haron, ‘Selected Sufi Texts of Shaykh Yusuf: Translations and Commentaries’, *Tydskrif Vir Letterkunde* 45, no. 1 (2008): 101–22.

Syaikh Yusuf lebih difokuskan pada tasawuf itu sendiri,¹⁴ mengabaikan aspek hadis. Karena itu, tulisan ini akan mendiskusikan persinggungan tasawuf dan hadis di negeri bawah angin pada abad ke-17 dengan berfokus pada *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq* karya Syaikh Yusuf. Lebih tepatnya, tulisan ini akan mengulas kedua hadis di atas beserta istilah-istilah kuncinya seperti *al-qalb*, *al-mu'min*, *‘arsh Allāh*, *nafs*, dan *ma‘rifah* dalam *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*.

Tulisan ini merupakan kajian pustaka dimana sumber utamanya dari bahan-bahan kepustakaan khusus karya Syaikh Yusuf sendiri, *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, sebuah karya masih berbentuk manuskrip di Perpustakaan Nasional Jakarta (no A. 101). Tulisan ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas sejarah hidup Syaikh Yusuf. Bagian kedua membahas pemikiran Syaikh Yusuf dalam *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq* tentang bagaimana ia mengulas kedua hadis di atas serta memadukan istilah-istilah kunci tasawuf dalam menafsirkan kedua hadis tersebut.

Syaikh Yusuf: Autobiografi Ringkas

Masyarakat Sulawesi Selatan mengenalinya sebagai *Tuanta Salamaka ri Gowa*. Para sufi menggelarnya sebagai Taj al-Khalwati. Di Indonesia dan Afrika Selatan namanya dicatat sebagai pahwanan nasional. Dialah Syaikh Yusuf Abu al-Mahasin Taj al-Khalwati al-

¹⁴ Feener, ‘Shaykh Yusuf and the Appreciation of Muslim “Saints” in Modern Indonesia’; Keraan and Haron, ‘Selected Sufi Texts of Shaykh Yusuf: Translations and Commentaries’; Mustari Mustafa, *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari* (LKIS PELANGI AKSARA, 2011); Gibson, ‘The Legacy of Shaikh Yusuf in South Sulawesi’; Ansori, ‘Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari’; Ansori, Ansori. ‘Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari’. EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 8, No. 1’, *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): 259–76; Ali, ‘Al-Makassari’s (1626-1699) Thought on Al-Insan Al-Kamil in 17th Century’; Nabilah Lubis, ‘Shaykh Yusuf Makasar (1626-1699)’, *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994).

Makassari al-Bantani, selanjutnya disebut Syaikh Yusuf. Lahir di Goa, Sulawesi Selatan pada 3 Juli 1626.¹⁵

Ayahnya, Abdullah, dari rakyat biasa. Ibunya, Aminah, berdarah bangsawan, putri Gallarang Monconglo'e, karib raja Goa, Sultan Alauddin, yang kemudian hari Syaikh Yusuf diangkat sebagai anak angkatnya. Masa kecilnya dihabiskan di istana Goa. Di sana ia mendapatkan pendidikan dasar agama dari Daeng ri Tasammang. Setelah menyelesaikan pendidikan al-Qur'an, ia mulai mendalami ilmu nahwu, saraf, mantik, fikih dan tauhid dari Sayyid Ba'lawi bin Abdullah al-'Allamah al-Tahir.¹⁶ Berkat kecerdasannya, tidak perlu waktu lama Syaikh Yusuf menamatkan kitab-kitab yang dipelajari dari gurunya tersebut.

Setelah mengaji dari kedua guru di atas, Syaikh Yusuf berminat mendalami tasawuf. Akhirnya, ketika berusia 15 tahun, ia mengaji ke ulama terkenal di Cikoang, Syaikh Jalaluddin al-'Ayditi pada tahun 1640. Dari sinilah selanjutnya ia mengembara menuntut ilmu agama hingga ke Banten, Aceh, Yaman, Makkah, Madinah, dan Damaskus dan pulang lagi ke Goa, Sulawesi Selatan.¹⁷

Pada 22 september 1645, dari Tallo, ia merantau ke Banten menumpang kapal Portugis.¹⁸ Setelah menghabiskan beberapa waktu di Banten, ia melanjutkan perjalanannya ke Aceh, berguru

¹⁵ Suleman Essop Dangor, 'A Critical Biography of Shaykh Yusuf (University of Durban, 1981), 1; Nabilah Lubis, 'Shaykh Yusuf Makasar (1626-1699)', *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994): 153; Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004), 88.

¹⁶ Nabilah Lubis, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari* (Jakarta: Mizan, 1996), 20.

¹⁷ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 87.

¹⁸ Tudjimah, *Syekh Yusuf Makassar: Riwat Dan Ajarannya* (Depok: Penerbit Universitas Indonesia, 1997), 12.

kepada Nur al-Din al-Raniri, mufti kerajaan Aceh Darussalam kala itu. Dari al-Raniri ia memperoleh ijazah tarikat Qadiriyyah.¹⁹

Dari Aceh ia melanjutkan perjalanannya ke Yaman dan berguru kepada Syaikh ‘Abd Allah Muhammad bin ‘Abd al-Baqi hingga mendapatkan ijazah tarikat Naqsyabandiyyah dan tarekat Assadah al-Ba’lawiyyah dari Sayyid ‘Ali al-Zabidi.²⁰ Dari Yaman ia berangkat ke Mekkah menunaikan ibadah haji dan setelah itu ke Madinah dan Damaskus.²¹

Di Madinah ia mendapat ijazah tarikat Syatariyyah di bawah bimbingan Burhan al-Din al-Mullah bin Ibrahim bin Husayn bin Shihab al-Din al-Kurdi al-Kurani al-Madani. Dari Madinah ini ia melanjutkan perjalanannya dalam mencari ilmu hingga sampai ke Damaskus.²² Di kota ini, ia belajar di bawah bimbingan Syaikh Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub al-Khalwati al-Quraisyi, imam masjid Ibn ‘Arabi di Damaskus, hingga mendapatkan ijazah tarikat Khalwatiyyah dan diberi gelar *Taj al-Khalwati Hadiyat Allah*.²³ Kota ini adalah kota terakhir yang ia singgahi dalam belajar sebelum memutuskan kembali ke Makassar, mengabdikan untuk masyarakat di sana.²⁴

Dari Makassar, ia pindah ke Banten dan diamanahkan sebagai mufti Banten kala itu. Karena kondisi politik internal kerajaan dan perjuangan melawan Belanda, ia ditangkap dan diasingkan ke Celon, Srilanka. Setelah 9 tahun di Srilanka, gerak-gerak perlawanan dan pengaruh Syaikh Yusuf dicium oleh Belanda. Ia pun diasingkan ke Cape Town, Afrika Selatan, karena menurut Belanda, adanya persekutuan antara kerajaan Minangkabau, Aceh, Sunda, Mataram,

¹⁹ Lubis, *Menyingkap Intisari...*, 21.

²⁰ Ibid., 21.

²¹ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar...*, 92.

²² Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar...*, 12.

²³ Ibid., 12.

²⁴ Lubis, *Menyingkap Intisari...*, 22.

Kalimantan, dan Andalas Timur melawan Belanda karena pengaruh Syaikh Yusuf.²⁵

Pada bulan Juli 1693, Syaikh Yusuf beserta 49 orang pengikutnya sampai di Tanjung Harapan, Afrika Selatan dengan menaiki kapal De Voetboog. Mereka diturunkan di daerah Zandvliet dekat pantai yang kemudian pantai tersebut diberi nama Macassar.²⁶

Kedatangannya di Afrika Selatan disambut hangat oleh Gubernur Willem Adriaan, walaupun ia seorang tahanan, tetapi diperlakukan secara hormat.²⁷ Sementara bagi masyarakat Tanjung Harapan, ia sangat dimuliakan.²⁸ Di sana ia menghabiskan waktunya untuk berdakwah sampai akhir hayatnya, lebih kurang enam tahun lamanya.

Pada tanggal 23 Mei 1699, ia wafat dalam umur 73 tahun. Dimakamkan di daerah pertanian Zandvliet, distrik Stellenbosch, Afrika Selatan. Lima tahun kemudian, 5 April 1705, jenazahnya dipindahkan ke Gowa, Sulawesi Selatan.²⁹

Eksplorasi Dua Hadis: Sanad dan Makna

Sebagaimana yang telah diulas pada bagian pendahuluan, *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq* karya Syaikh Yusuf merupakan karya khusus membahas tentang dua hadis: “*qalb al-mu’min ‘arsh Allāh* - hati seorang yang beriman merupakan singgasana Allah” dan “*man ‘arafa nafsah fahuma ‘arafa rubbah* - siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya.”³⁰ Karena itu, bagian ini akan menguraikan sanad, makna, dan istilah kunci yang terdapat dalam kedua hadis tersebut.

²⁵ Tudjimah, *Syekh Yusuf Makassar...*, 13.

²⁶ Lubis, *Menyingkap Intisari...*, 28.

²⁷ Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar...*, 117.

²⁸ Ibid., 28.

²⁹ Ibid., 28.

³⁰ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 2.

Sanad

Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq merupakan karya yang secara khusus membahas tentang dua hadis: “*qalb al-mu’min ‘arsh Allah* - hati seorang yang beriman merupakan singgasana Allah” dan “*man ‘arafa nafsah fahuwa ‘arafa rabbah* - siapa yang mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya.”³¹

Dalam kajian hadis, sanad kedua hadis di atas tertolak. Hadis pertama menurut Ibnu Taymiyah, bukanlah ungkapan Nabi³² dan sanadnya tidak mempunyai landasan, kata Ibnu Hajar al-Haytami.³³ Hadis kedua adalah hadis palsu (*maḍḍū’*), kata al-‘Ajluni.³⁴ Tapi menariknya, secara makna (matan) para ulama menerimanya. Meskipun Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim al-Jawziyah menolak sanad hadis pertama, tetapi mereka menerima dan memberikan ulasan tentangnya.³⁵

Al-Ghazali menulis *Kimiya al-Sa‘adah*, sebuah karya khusus menerangkan makna *man ‘arafa nafsah fahuwa ‘arafa rabbah*.³⁶ Sementara Imam al-Suyuti menulis *al-Qawl al-Ashbah fi Ḥadīth Man ‘Arafa Nafsah Fahuwa ‘Arafa Rabbah*, yang menerangkan tidak hanya sisi sanad, tetapi juga menghimpun pandangan para ulama tentang maknanya.³⁷

³¹ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 2.

³² Ibn Taymiyah, *Majmū‘at Al-Fatāwa* (Vol. 16. Saudi Arabia: Wizārat al-Su‘ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da‘wah wa al-Irshād, 2004), 349.

³³ Ibn Hajar al-Haytami, *Al-Fatāwā Al-Ḥadīthiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), 498.

³⁴ Ismā‘il ibn Muḥammad al-‘Ajlūnī, *Kashf Al-Khafa’* (Vol. 2. Kairo: Maktabah al-Qudsiyyah, n.d.), 25.

³⁵ Al-Suyūṭī, ‘Al-Qawl Al-Ashbah Fi Ḥadīth Man ‘Arafa Nafsah Fahuwa ‘Arafa Rabbah’, in *Majmū‘ Min Rasā’il Al-Suyūṭī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1433), 17–21.

³⁶ Abū Ḥamid Al-Ghazālī, *Kimiya’ Al-Sa‘adah* (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1345).

³⁷ Al-Suyūṭī, ‘Al-Qawl Al-Ashbah Fi Ḥadīth Man ‘Arafa Nafsah Fahuwa ‘Arafa Rabbah’...

Dengan demikian, pembahasan tentang sanad, kita cukupkan sampai disini. Jelas bahwa secara sanad, ia adalah hadis *mandū'* (palsu). Hanya saja, karena secara matan (isi) diterima oleh para ulama, maka bagian selanjutnya tulisan ini mengulas bagaimana Syaikh Yusuf memaknai hadis tersebut.

Makna

Untuk memudahkan pembahasan, bagian ini dibagi menjadi dua. Bagian pertama mengulas hadis *qalb al-mu'min 'arbs Allāh* dan bagian kedua mengulas hadis *man 'arafa nafsah fabuwa 'arafa rabbah*.

Hadis Pertama

Qalb al-mu'min 'arbs Allāh atau “hati seorang mukmin merupakan singgasana Allah” sangat terkenal di kalangan sufi. Hadis ini menjadi salah satu landasan konsep tasawuf. Karena itu, ulasan ini menguraikan makna istilah kunci yang ada di dalamnya seperti *al-'arsh* dan *al-qalb*, *al-insān al-kāmil*, *al-iḥāṭah* dan *al-ma'īyah*, dan syarat *'arif muḥaqiq* dan hubungannya dengan pembahasan para sufi.

Pertama, *'arsh* dan *qalb*. Ketika menerangkan makna “hati seorang mukmin adalah singgasanaNya Allah”, Syaikh Yusuf memulai dengan menerangkan makna *hati* atau *al-qalb* yang kemudian dilanjutkan dengan makna *singgasana* atau *al-'arsh*. *Al-Qalb* di sini kata Syaikh Yusuf bukan merujuk kepada organ dan tubuh manusia, tetapi hati yang sebenarnya, hakiki, di dalamnya terdapat sifat-sifat yang baik.³⁸ Karena itu, hati yang mempunyai ketakwaan, bersih, dan wara' inilah yang menjadi *'arshnya* Allah, bukan hati yang merujuk kepada organ tubuh manusia (jantung):

“... jangan engkau mengira bahwa *'arsh* Allah Ta'ālā dalam hadis ini adalah hati yang kiasan, yang inderawi, yang berbentuk daging yang zalim yang berbentuk sanubari (buah), bukan dan sekali-kali tidak....”.³⁹

³⁸ *Shurūṭ al-'Arif al-Muḥaqiq*, 2.

³⁹ *Shurūṭ al-'Arif al-Muḥaqiq*, 2.

Maksudnya, hanya yang menjadi *'arsh* Allah bukanlah hati dalam bentuk organ manusia yang dalam istilah kedokteran disebut jantung. Hal ini karena, jika ia merujuk kepada jantung atau tubuh, maka ini bersifat umum dimiliki tidak hanya oleh orang, tetapi juga ada orang fasik, kafir, fasik, muslim, hewan, dan burung.

“Jika (yang dimaksud) hati sanubari (maka) termasuk di dalamnya orang kafir, muslim, orang salih, hewan, dan burung. Sesungguhnya Allah Ta‘ālā telah menjelaskan dalam perkataannya (yaitu) hati seorang mukmin yang bertakwa lagi bersih dan wara’, yaitu meninggalkan apa-apa selain Dia, bukan hati orang kafir yang fasik. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *'arsh* Allah Ta‘ālā ia adalah hati yang hakiki...”⁴⁰

'Arsh di sini, menurut Syaikh Yusuf, merupakan tempat *tajalli* Allah yang Maha Kuasa, Maha Sempurna, Maha Agung, dan Maha Indah.⁴¹ Argumentasi ini merujuk kepada konsep al-Ghazali tentang hati bahwa *al-qalb* adalah *'arsh* Allah yang muncul dari *kursi* (singgasana) Allah, sementara indera manusia merupakan pintu yang bersifat malaikat.⁴² Karena itu, di dalam tasawuf ada istilah *al-ittihād* atau menyatunya seorang salik dengan Tuhannya.

“... dan di dalam *maqam (al-ittihād)* ini juga berkata Imam Agung Syaikh dari para Syaikh dan penguasa orang-orang arif kepada Allah Ta‘ālā, tuan kami Syaikh Abu Yazid al-Bustami semoga Allah mensucikan rahasianya: jika seandainya *'arsh* dan apa-apa yang terdapat di dalamnya ada dalam satu riwayat dari riwayat-riwayat hati para orang arif pastilah aku menemukannya.”⁴³

⁴⁰ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 2.

⁴¹ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 3.

⁴² Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 197.

⁴³ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 3.

Menyatu disini bukan bermakna bahwa seorang adalah Tuhan atau sebaliknya (*anā al-ḥaqq*), tetapi *‘arsh* Allah yang ada di dalam diri seorang sufi seperti “cermin (*mir‘ab*) *al-Ḥaqq* pada penampakan Allā Ta‘ālā”⁴⁴ sehingga mengantarkannya menjadi mukmin yang kamil (*al-insān al-kāmil*).⁴⁵

Kedua, *al-insān al-kāmil*. Istilah *al-insān al-kāmil* terdiri dari dua kata: *al-insān* (manusia) dan *al-kāmil* (sempurna) atau manusia sempurna. Dalam pembahasan para sufi, istilah ini merujuk kepada manusia manusia dari segi sifatnya, bukan fisik, seperti sifat mulia dan kasih sayang. Sementara dalam pembahasan filosof muslim, ia merujuk kepada manusia secara keseluruhan, yakni hakikat manusia.⁴⁶

Syaikh Yusuf menerangkan bahwa *‘arsh* Allah adalah hati seorang mukmin yang bertakwa. (ini telah diterangkan sebelumnya dalam pembahasan *al-qalb* dan *al-‘arsh*). Karena itu, hati di sini adalah hati milik *al-insān al-kāmil*.⁴⁷ Untuk sampai pada maqam tersebut, latihan diperlukan. Kuncinya,

“...berakhlak dengan akhlak Ilahi kecuali hambaNya yang hakiki yang disebut dengan *al-insān al-kāmil*, (bahwa ia adalah) rahasiaNya dan khalifahNya.”⁴⁸

Artinya, *al-insān al-kāmil* adalah mereka yang berakhlak dengan “akhlak Tuhan”. Maksudnya, seluruh tindak dan perbuatannya, sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Tuhan. Lisannya, selalu berzikiri kepadaNya, perbuatannya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

Ketiga, *al-iḥāṭah* dan *al-ma‘īyyah*. Dalam pandangan Syaikh Yusuf, Tuhan melingkupi (*muḥiṭun*) dan dekat dengan segala

⁴⁴ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 3.

⁴⁵ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 2.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 257.

⁴⁷ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 2.

⁴⁸ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 3.

sesuatu. Kedetakannya tidak dapat diketahui. Dari sini, muncullah teorinya tentang *al-iḥāṭah* dan *al-ma'īyyah*. *Al-iḥāṭah* adalah kebersamaan hamba bersama Tuhannya sehingga ia selalu berzikir kepadaNya. Sementara *al-ma'īyyah* bermakna kebersamaan dekat dan inten bersama Tuhannya. Inilah yang menjadi dasar Syaikh Yusuf dalam menjelaskan konsep *al-iḥāṭah* dan *al-ma'īyyah*.

“Dan pada *maqam* ini (*al-ittiḥād*) dikatakan yang *zāhir* dan *mazḥar* adalah satu untuk liputanNya (*iḥāṭah*) dengan *al-kulli* (keseluruhan atau kesemestaan) dan dalam *al-kulli* dan atas *al-kulli* dan untuk *kulli* (tanpa *alif lam*) dan pada *al-kulli* dan dari *al-kulli* dan kepada *al-kulli* dan pemilik *maqam* ini menjadi fana terhadap Allah dan kekal denganNya Ta'āla. Dan hati yang sempurna (*kāmil*) menjadi lebih luas dari dua *al-kawn* (yaitu Allah dan Makhluk) untuk penampakan (*zuhūrah*) Allah Ta'ālā di dalamnya dan meluaskanNya bagiNya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.”⁴⁹

Tuhan bersama selali bersama mereka yang senantiasa berzikir kepadaNya. Kebersamaan ini melingkupi kebersamaan si pembuat dengan perbuatannya. Sementara Tuhan melingkupi terhadap yang disifatiNya. Karenanya, jika seorang hamba selalu berzikir kepada TuhanNya, maka ia tersebut bukan lagi dirinya, tetapi seperti kata al-Ḥallāj:

“Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku, aku hanya satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami.”⁵⁰

Keempat, syarat '*arīf al-muḥaqqiq*. Ada tiga syarat seseorang untuk menjadi seorang yang benar-benar arif, yaitu mempunyai sifat kewalian, menghormati dan memuliakan guru, *tawāḍu'*, menjaga hati,

⁴⁹ *Shurūṭ al-'Arīf al-Muḥaqqiq*, 3.

⁵⁰ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 80.

dan menepati janji. Mari kita uraikan satu persatu dan mulai dari syarat yang pertama, mempunyai sifat kewalian.

“Apakah engkau tidak tahu bahwa syarat orang ‘*ārif al-muḥaqqiq*’ adalah memiliki sifat kewalian yang besar (berarti seorang wali), banyak, tidak terhitung dan tidak terbilang.”⁵¹

Wali disini, dalam pandangan sufi, adalah hamba kekasih Tuhan yang diberi kedudukan istimewa di kalangan hambaNya. Wali tersebut, jika mencapai tahap ‘*ārif al-muḥaqqiq*’, tentulah bersifat atau berakhlak dengan “akhlak Tuhan”. Karenanya, bagi Syaikh Yusuf, serendah-rendahnya orang yang ‘*ārif*’ masih memiliki akhlak yang sangat mulia.⁵²

Syarat selanjutnya adalah menghormati dan memuliakan guru. Syaikh Yusuf menjelaskan sebagai berikut:

“Hingga dikatakan kepada Syaikh al-Imam pemimpin golongan dengan mutlak Abu al-Qasim, al-Junayd al-Bagdadi semoga Allah mensucikan rahasianya: “bagaimana kau bisa sampai kepada maqamini?” yakni *maqam al-qutaybah al-kubrā* (poros besar), ia berkata “dengan menaruh ini” sembari mengisyaratkan tangannya menunjuk kepada pipinya ...di depan pintu Syaikhku selama 40 tahun.”⁵³

Dalam dunia tarikat, syaikh tarekat bagaikan khalifah Tuhan. Karenanya, seorang murid mesti tahu dan yakin bahwa ketika ia dibaiai oleh gurunya, ia akan menjalani dan mengamalkan petunjuk gurunya dengan sungguh-sungguh.⁵⁴ Tanpa guru, maka iblislah gurunya, karena fungsi guru adalah menuntun agar kembali ke jalan yang benar.

⁵¹ *Shurūṭ al-‘Ārif al-Muḥaqqiq*, 3.

⁵² *Shurūṭ al-‘Ārif al-Muḥaqqiq*, 4.

⁵³ *Shurūṭ al-‘Ārif al-Muḥaqqiq*, 4.

⁵⁴ Lubis, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari*, 58.

Syarat terakhir yang dijelaskan Syaikh Yusuf adalah *tawādu'*, menjaga hati, dan menepati janji. Berikut penjelasannya:

“Dan ditanya juga Syaikh al-Imam pemimpin para wali dan pewaris para Nabi tuan al-Shaykh ‘Abd al-Qadir Jaylani, semoga Allah mensucikan ruhnya dan memberikan kita manfaat dengannya: “dengan apa engkau sampai kepada Allah Ta‘ālā?” Jawabnya, “Aku tidak sampai kepada Allah Ta‘ālā dengan banyak shalat dan puasa, tetapi dengan *tawādu'* dan mengendalikan jiwa serta menyelamatkan hati dan menepati janji.”⁵⁵

Hadis Kedua

Bagian ini menguraikan makna “*man ‘arafa nafsah fahuwa ‘arafa rabbah* - siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal TuhanNya”. Uraian terhadap hadis ini dibagi menjadi dua frasa: *man ‘arafa nafsah* dan *fahuwa ‘arafa rabbah*.

Pertama, *man ‘arafa nafsah* atau siapa yang mengenal dirinya. Kata kunci pada frasa ini terletak pada mengenal diri seperti dijelaskan oleh Syaikh Yusuf sebagai berikut:

“Barangsiapa yang mengenal dirinya yang tiada, semu dan tidak ada, harus dengan takdir bahwa sesungguhnya ia ada. Maka keberadaannya adalah ketiadaannya. Dan setiap kali keberadaan sesuatu tanpa dianya, maka keberadaannya seperti tidak ada.”⁵⁶

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa siapa yang mengenal dirinya, sebenarnya dia sadar bahwa dia tidak ada, dan wujud yang ada hanyalah wujud Dia Sang Pemilik Wujud. Wujud manusia, dalam konteks ini hanyalah *ẓill* atau bayang-bayang wujud Sang Pemilik Wujud, Tuhan.

⁵⁵ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 4.

⁵⁶ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 4.

Memperkuatkan argumentasinya, Syaikh Yusuf mengutip Imam al-Ghazālī sebagai berikut:

“Sedangkan al-Imam Hujjah al-Islam tuan kami al-Syaikh Aba Hamid al-Gazali semoga Allah menyayanginya, ia berkata bahwa yang dimaksud dengan makna hadis barang siapa mengenal dirinya... yakni ruhnya, maka diri atau jiwa (*al-nafs*) bermakna ruh. Pahamiilah, jangan salah paham. Maka jadilah makna hadis: barang siapa mengenal dirinya yakni barang siapa mengenal ruhnya, sesungguhnya orang itu berfikir (bahwa ruhnya) mencakup badannya dan tidak bertempat di satu atau lain bagian saja dan orang itu juga tidak mengetahui kebenaran dan hakikatnya (ruhnya).”⁵⁷

Merujuk kepada al-Ghazālī, kata *nafs* memiliki dua arti, yaitu, pertama, *nafs* bermakna nafsu yang mencakup fakultas amarah (*ghadab*) dan hasrat (*shahwat*) dalam diri seorang manusia. Inilah yang kemudian di kalangan sufi bahwa *nafs* diartikan sebagai sifat tercela yang ada dalam diri manusia. Ini sesuai dengan hadis Nabi, “musuhmu terbesarmu adalah nafsu yang ada dalam dirimu”. Kedua, *nafs* bersinonim dengan hati yang berfungsi mengatur (*al-tadbir*) tubuh manusia. *Nafs* ini, jika ia tenang dari berbagai godaan, disebut dengan *al-nafs al-muṭmainnah*. *Nafs* dalam arti yang pertama disebut dengan *al-nafs al-lawwamah*. Namun jika ia *nafs* tersebut mengikuti dorongan dan bisikan setan disebut dengan *al-nafs al-‘ammārah bi al-sū’*.⁵⁸

Kedua, frasa *faqad ‘arafa nafsah*. Frasa ini muncul setelah seseorang mengenal dirinya sehingga ia berakhlak dengan sifat-sifat *asma‘iyyah* Tuhan.⁵⁹ Pada level ini, ia menyadari bahwa dirinya tidak ada, yang ada hanyalah wujud Tuhan yang *al-Ḥaqq*. Hal ini karena wujud tersebut meliputi (*muhitūn*) dan dekat dengan segala sesuatu.

⁵⁷ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 5.

⁵⁸ al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati* (Bandung: Mizan, 2004), 30.

⁵⁹ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 4.

“Maka ia telah mengenal Tuhannya sesungguhnya ia berfikir (bahwa Tuhannya) meliputi dunia dan seluruhnya dan orang itu tidak tahu kebenaran dan hakikatNya dan (Tuhannya) tidak bertempat di suatu tempat tanpa tempat (lain) dalam alam semesta semuanya dan tak ada (diketahui) bentuk dalam hal itu, sesungguhnya Allah Ta‘ālā seperti itu, dan bahkan di atas itu, maka inilah dia *wajb al-tashbbih* (Aspek Kesamaan) dalam hal tersebut.”⁶⁰

Dengan demikian, dalam pandang Syaikh Yusuf, Tuhan meliputi dunia dan seisinya, tidak bertempat, dan bentuknya tidak diketahui. Dari sinilah Syaikh Yusuf mengembangkan konsep *al-iḥāṭah* dan *al-ma‘īyyah* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Penutup

Pembahasan di atas telah menunjukkan bahwa hadis *qalb al-mu'min ‘arsh Allāh* (hati seorang mukmin adalah arasnya Allah) dan *man ‘arafa nafsah fahuma ‘arafa rabbah* (siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya) merupakan pembahasan utama *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq* karya Syaikh Yusuf. Secara sanad, keduanya tidak mempunyai landasan. Sementara secara matan, para ulama menerimanya, bahkan memberikan ulasan mendalam tentangnya. Karena itu, Syaikh Yusuf ikut berkontribusi dalam mengulas dua makna hadis tersebut dengan menghubungkan keduanya dengan istilah-istilah kunci tasawuf. Dari hadis pertama, muncul istilah-istilah seperti *al-qalb*, *al-insān al-kāmil*, *al-iḥāṭah*, *al-ma‘īyyah*, dan syarat *‘arif al-muḥaqqiq*. Kemudian, lima istilah ini berimplikasi besar terhadap persinggungan hadis dan tasawuf pada dua frasa hadis *man ‘arafa nafsah* dan *fahuma ‘arafa rabbah*.

Dengan mengambil konsep-konsep para sufi terdahulu seperti al-Ghazali, Junayd al-Baghdadi, Ibn ‘Arabi dan lain-lain, frasa hadis *man ‘arafa nafsah* atau siapa yang mengenal dirinya

⁶⁰ *Shurūṭ al-‘Arif al-Muḥaqqiq*, 5.

dihubungkan dengan konsep *al-iḥāṭah* dan *al-ma'īyyah*. Ini karena ia sadar dan kenal akan dirinya bahwa ia tidak ada, ia hanyalah *ẓill* atau bayang-bayang Tuhan sehingga wujud yang ada hanyalah wujud Tuhan yang *al-Ḥaqq*. Ia sadar bahwa Tuhan melingkupi (*muḥiṭūn*) dan dekat dengan segala sesuatu sehingga ia merasa bersama Tuhannya dan selalu berzikir kepadaNya (*al-iḥāṭah*) serta selalu ingin inten bersamaNya (*al-ma'īyyah*). *Al-iḥāṭah* dan *al-ma'īyyah* ini dapat dicapai melalui latihan pembersihan *al-qalb* secara terus menerus sehingga ia pun mencapai maqam *fahwa 'arafa rabbah* atau ia telah mengenal Tuhannya. Konsekuensinya, ketika ia sudah kenal akan Tuhannya, maka sifat-sifatnya dipenuhi dengan sifat terpuji. Sifat inilah yang mencerminkannya sebagai manusia paripurna atau disebut dengan *al-insān al-kāmil*. Untuk sampai pada tahapan *al-insān al-kāmil*, bagi Syaikh Yusuf, syarat-syaratnya harus dipenuhi. *Pertama*, mempunyai sifat kewalian. *Kedua*, menghormati dan memuliakan para guru (syaikh tarikatnya). Dan ketiga, *tawāḍu'*, menjaga hati, dan menepati janji. Ketika ketiga syarat ini terpenuhi, maka jadilah ia seorang *'arif al-muḥaqqiq*.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al-Raniry*. Kuala Lumpur: Ministry of Culture, 1986.
- Al-Attas, S M N. 'Islam Dan Sekularisme'. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan dan Pembangunan Islam, 2010.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naguib. *The Mysticism of Hamṣah Fansūrī*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- al-Ghazali. *Keajaiban-Keajaiban Hati*. Bandung: Mizan, 2004.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Kimiyā' Al-Sa'ādah*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1345.
- Al-Makassari, Yusuf. *Shurūṭ Al-'Ārif Al-Muḥaqqiq*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Jakarta (no A. 101), n.d.
- Al-Suyūṭī. 'Al-Qawl Al-Ashbah Fī Ḥadīth Man 'Arafa Nafsah

- Fahuwa ‘Arafa Rabbah’. In *Majmū‘ Min Rasā’il Al-Suyūṭī*, 17–21. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1433.
- Ali, Abdul Kun. ‘Al-Makassari’s (1626-1699) Thought on Al-Insan Al-Kamil in 17th Century’. CASIS - UTM Kuala Lumpur, 2016.
- Ansori, Ansori. ‘Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari’. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 155–70.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. ‘Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara’. *HADIS*, 2018, 63–82.
- Azra, Azyumardi. ‘Islam Di “Negeri Bawah Angin” Dalam Masa Perdagangan’. *Studia Islamika* 3, no. 2 (1996): 203.
- . *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.
- Dangor, Suleman Essop. ‘A Critical Biography of Shaykh Yusuf’. University of Durban, 1981.
- Farida, Umma. ‘Kontribusi Nur Ad-Din Ar-Raniri Dan Abd Ar-Rauf As-Sinkili Dalam Pengembangan Kajian Hadis Di Indonesia’. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3 (2018). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3433>.
- Fathurahman, Oman. ‘The Roots of the Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri’. *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012): 47–76. <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.369>.
- Fatihunnada, Fatihunnada. ‘The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Ẓulām by Muhajirin Amsar Al-Dari’. *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 345–69.
- Feener, R Michael. ‘Shaykh Yusuf and the Appreciation of Muslim “Saints” in Modern Indonesia’. *Journal for Islamic Studies* 18 (1998): 112.
- Gibson, Thomas. ‘The Legacy of Shaikh Yusuf in South Sulawesi’. In *Workshop on Traditions of Learning and Networks of Knowledge*,

in the Series on the Indian Ocean: Trans-Regional Creation of Societies and Cultures, Sponsored by the Institute of Social and Cultural Anthropology. Oxford University, 29–30, 2001.

Hamid, Abu. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi Dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Hanafī, Hanafī. ‘Genealogi Kajian Hadis Ulama Al-Banjari’. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 169–94.

Hasan, Sulaiman Muhammad. ‘Tahqiq Dan Takhrij Kitab Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib Oleh Syekh Nur Al-Din Al-Raniri’. *Disertasi Sarjana, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia*, 2003.

Ibn Ḥajar al-Haytamī. *Al-Fatāwā Al-Ḥadīthīyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.

Ibn Taymiyah. *Majmū‘at Al-Fatāwa*. Vol. 16. Saudi Arabia: Wizārat al-Su‘ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da‘wah wa al-Irshād, 2004.

Ismā‘īl ibn Muḥammad al-‘Ajlūnī. *Kashf Al-Khafā’*. Vol. 2. Kairo: Maktabah al-Qudsiyyah, n.d.

Keraan, Mustapha, and Muhammed Haron. ‘Selected Sufi Texts of Shaykh Yusuf: Translations and Commentaries’. *Tydskrif Vir Letterkunde* 45, no. 1 (2008): 101–22.

Kesah, Muhammad Al Firdaus Awang, Fadlan Mohd Othman, and Latifah Abdul Majid. ‘Ketokohan Sheikh Abdul Qadir Al-Mandili Dalam Bidang Hadis’. *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH* 4, no. 2 (2019): 19–27.

Lubis, Nabilah. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari*. Jakarta: Mizan, 1996.

———. ‘Shaykh Yusuf Makasar (1626-1699)’. *Studia Islamika* 1, no. 3 (1994).

Majid, Latifah Abdul. ‘The Hidayat Al-Habib Fi Al-Targhib Wa Al-Tarhib: A Pioneer Work Of Hadith In Malay Archipelago By Al-Raniri’. *AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH*, 2017.

Muhajirin, Muhajirin. ‘GENEALOGI ULAMA HADIS

- NUSANTARA'. *Holistic Al-Hadis* 2, no. 1 (2016): 87–104.
- Mustafa, Mustari. *Agama Dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*. LKIS PELANGI AKSARA, 2011.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Rosyadi, Muhammad Imron. 'Pemikiran Hadis Abdurrauf As-Singkili Dalam Kitab Mawa'izat Al-Badi'ah'. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017): 55–62.
- Sagir, Akhmad. 'Hadis-Hadis Dalam Kitab Hidāyah Al-Sālikīn (Kajian Sanad Dan Matn)'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2015): 35–64.
- Ansori, Ansori. "Urgensi Etika Dalam Pendidikan Akhlak Islam Menurut Perspektif Yusuf Al-Makassari". EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam 8, No. 1 '. *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 2 (2013): 259–76.
- Saputra, Hasep. 'Genealogi Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia'. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 1, no. 1 (2017): 41–66.
- Tudjimah. *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat Dan Ajarannya*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia, 1997.
- Wahid, H Ramli Abdul. 'Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia: Studi Tokoh Dan Organisasi Masyarakat Islam'. *Al-Bayan Journal of Al-Quran & Al-Hadith* 4 (2006): 63–78.